

## **ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI PECAHAN DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Ririn Arini, Heni Pujiastuti

<sup>1,2</sup>PENDAS FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[1rinarini231@gmail.com](mailto:rinarini231@gmail.com), [2henipujiastuti@untirta.ac.id](mailto:henipujiastuti@untirta.ac.id),

### **ABSTRACT**

*This research aims to identify and explain the problems students face when solving mathematics problems related to the operation of calculating mixed fractions. This research uses a qualitative approach and uses case studies as a research method. This research was conducted on 23 elementary school students in Serang Regency, Banten. The data collection used story questions about adding and subtracting mixed fractions and unstructured interviews. The collected data was analyzed in depth using qualitative methods (data reduction, data display, and conclusion) to obtain meaningful phenomena that occurred related to the difficulties faced by students. The research results show that students face problems in solving verbal problems, concepts and principles. Other findings also show that students who score above the minimum completion standard (KKM) experience difficulty in solving mathematics problems related to adding and subtracting mixed fractions. This research can be a reference for other research to research or overcome the difficulties faced by elementary school students, especially in learning mathematics.*

*Keywords: learning difficulties, word problems, fractions*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang dihadapi siswa saat menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan materi operasi hitung bilangan pecahan campuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada 23 siswa sekolah dasar di Kabupaten Serang, Banten. Adapun pengumpulan datanya menggunakan tes soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran dan wawancara tidak terstruktur. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam dengan cara-cara kualitatif (*reduksi data, display data, dan conclusion*) untuk mendapatkan fenomena makna yang terjadi berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi masalah dalam menyelesaikan masalah verbal, konsep, dan prinsip. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas standar ketuntasan minimal (KKM) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain untuk meneliti atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar terutama pada pembelajaran matematika

Kata Kunci: kesulitan belajar, soal cerita, pecahan

#### **A. Pendahuluan**

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah banyak kebijakan, termasuk pendidikan. Literasi dan

numerasi sangat penting untuk diajarkan pada siswa dan harus menjadi bagian dari kompetensi setiap orang. Berbicara tentang literasi numerasi erat kaitannya

dengan salah satu pembelajaran matematika. Sejalan dengan hal itu menurut (Perdana & Suswandari, 2021) kemampuan untuk melakukan operasi matematika dan membedakan kuantitas adalah bagian dari numerik. Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting, jadi wajar jika diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Mengingat sangat pentingnya penguasaan pembelajaran matematika, maka peningkatan dan penguasaannya menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Ini karena matematika dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Deringol, 2018).

Namun melihat fakta dilapangan matematika menjadi hal yang menakutkan sehingga banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh para siswa akan menyebabkan siswa semakin tidak berminat mempelajari matematika (Dewi et al., 2020). Beberapa siswa merasa pelajaran matematika membosankan dan monoton. Akibatnya, mereka mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan. Pada kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar matematika dengan mendorong minat belajar siswa dengan memperhatikan

karakteristik dan tingkat perkembangan siswa. Menurut Piaget dalam (Latifah, 2017) memberikan penjelasan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada di tahap operasional konkret, sehingga proses pembelajaran harus disajikan secara realistis dan nyata. Pembelajaran matematika untuk anak usia sekolah dasar bukan sesuatu yang kompleks dan rumit, tetapi merupakan suatu bentuk pemikiran yang sederhana akan tetapi untuk penyajian konsep dan keterampilan harus dimulai dari yang konkret ke abstrak, dari mudah ke sukar, dan dari sederhana ke rumit. Jenis soal matematika yang berkaitan dengan masalah sehari-hari yang disajikan dalam bentuk kalimat disebut soal berbentuk cerita. Namun, ini bertentangan dengan kenyataan bahwa siswa memiliki kesulitan untuk memahami soal cerita, sehingga mereka cenderung menggunakan rumus yang ada tanpa bersusah payah memahami soal. (Aisyah, Sri Hariyani, 2019). Alasan lain diungkapkan oleh Wulandari, Zubaidah, & Ijuddin (2014), diantaranya: (1) kesulitan bagi siswa untuk memahami masalah, (2) kesulitan untuk mentransformasikan masalah, dan (3) kurangnya kemampuan berhitung membuat siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mentransformasikan kalimat sehari-hari menjadi kalimat matematika dan model

matematika. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengubah pernyataan sehari-hari ke dalam bentuk matematika yang lebih formal. Selanjutnya, menyajikan soal cerita dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengaplikasikan konsep matematika ke dalam situasi kehidupan sehari-hari atau pengalaman masa lalu. Dengan merumuskan soal cerita, siswa dapat mengasah pemahaman mereka terhadap konsep matematika yang sedang atau telah dipelajari, sekaligus memperoleh pengalaman praktis dalam mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata (Heni Pujiastuti, Haryadi, et al., 2020). Siswa perlu memiliki keterampilan khusus untuk memecahkan masalah cerita. Kemampuan ini penting karena membantu siswa untuk memahami masalah dengan benar. Dengan memahami masalah, siswa dapat lebih mudah untuk menemukan solusi yang tepat. (Juansah et al., 2022)

Materi pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa salah satunya adalah pecahan. Bilangan pecahan adalah bagian dari keseluruhan, dan bentuk  $a/b$  di mana  $a$  dan  $b$  adalah bilangan bulat dan bukan faktor dari. Hitungan pada pecahan adalah operasi hitung pada pecahan. (Dewi et al., 2020). Dalam hal ini maksudnya ialah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kurangnya pemahaman konsep

pecahan menyebabkan siswa sulit menyelesaikan soal-soal pecahan. Namun, pecahan sangat penting bagi siswa dan membantu mereka memahami bidang seperti probabilitas, persentase, rasio, perbandingan, dan bilangan rasional. (Gabriel et al., 2013., & Demiri, 2013). Kesalahan siswa lainnya dalam menyelesaikan soal pecahan yaitu kesalahan pada konsep, prinsip, dan prosedural (Badaruddin et al., 2016). Oleh karena itu, kesalahan ini harus ditangani melalui analisis kesulitan untuk menguranginya. Kembali dengan kata lain, guru harus merancang perencanaan pembelajaran yang sistematis, lengkap, dan mengakomodasi berbagai kemungkinan hambatan belajar siswa (hambatan belajar hipotetis) dan dapat mengantisipasinya (antisipasi didaktis-pedagogis). (Fauzi & Arini, 2021).

Pemecahan adalah materi ajar utama di kelas V dan biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita yang memerlukan pemahaman matematis siswa untuk dimodelkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dan memberikan gambaran tentang kesulitan belajar mereka dalam soal cerita matematika materi pecahan. Penelitian ini menganalisis kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal matematika bentuk cerita pada materi sistem persamaan linear

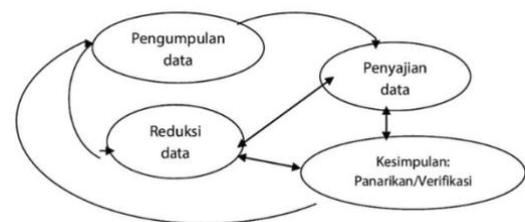
dua variabel (Juansah et al., 2022). Analisis Kesalahan Siswa Kelas V SDN Pengawu Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Operasi Hitung Pecahan (Suciati & Wahyuni, 2018) dan Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari (Badaruddin et al., 2016). Secara umum, penelitian ini menggunakan analisis berbagai kebutuhan, implementasi, dan evaluasi.. Menggabungkan hasil analisis kesulitan belajar pada soal cerita matematika materi pecahan campuran, yang didasarkan pada hasil tes dan wawancara siswa, adalah perbedaan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penyebab kesulitan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru pada proses pembelajaran dengan tahapan merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan

soal cerita pada materi pecahan. Studi kasus ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam tentang peristiwa tertentu dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut. (Hadi et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di kabupaten Serang. Subjek penelitian ini adalah kelas 5 dengan jumlah 23 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan soal cerita matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran, selain itu siswa diberikan daftar wawancara untuk melihat kesulitan yang dihadapi dalam menjawab soal tersebut. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara-cara kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Analisis Model Miles dan Huberman

Dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman untuk menganalisis data kualitatif. Menurut (Hadi et al., 2021) bahwa ada 3 hal yang harus dilakukan yaitu data direduksi (*Data Reduction*), hal-hal utama diteliti dan difokuskan pada hal-hal yang

penting untuk penelitian, dan data ini akan memberikan gambaran yang jelas untuk penelitian selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah menampilkan data (*Data Display*), di mana data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memperjelas hasil penelitian. Terakhir, yakni tidak kalah penting, adalah kesimpulan (*Conclusion*), yang menunjukkan bahwa temuan penelitian dapat menjawab pertanyaan awal yang telah. Hasil wawancara yang diperoleh juga dilakukan hal yang sama untuk memperoleh gambaran makna dari apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Hasil temuan dan analisis setelah itu dilakukan Langkah introspektif untuk mengetahui gambaran umum hasil penelitian yang lain terkait apa yang terjadi berkaitan dengan kesulitan dalam menghadapi soal cerita dan mengaitkannya dengan penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, sulit untuk memahami soal cerita terutama materi pecahan campuran. Ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami konsep pecahan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam soal cerita. Selain itu, siswa mengalami juga mengalami kesulitan mengerjakan soal cerita. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan menentukan operasi hitung yang

tepat, melakukan operasi hitung, dan menerjemahkan hasil operasi hitung ke dalam simbol matematis. Hal ini sejalan dengan kesalahan transformasi, di mana siswa melakukan kesalahan karena mereka tidak memahami soal sepenuhnya sehingga tidak dapat menemukan operasi yang tepat untuk menyelesaikannya (Murtiyasa & Wulandari, 2020). Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika soal cerita materi pecahan campuran diantaranya: Hasil tes soal cerita materi pecahan siswa masih rendah, siswa sering salah menjawab soal cerita materi pecahan. Selain itu, siswa sering meminta bantuan guru atau teman saat mengerjakan soal cerita materi pecahan. Menurut (Dewi et al., 2020) beberapa siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita, tidak dapat menyelesaikan perhitungan, dan ragu tentang sifat operasi hitung, terutama dalam soal dengan banyak operasi hitung. Kesalahan dalam memahami masalah soal cerita Siswa tidak memahami pertanyaan yang diajukan. Misalnya, soal cerita menanyakan berapa banyak porsi kue yang tersisa setelah dibagi, tetapi siswa menjawab berapa banyak porsi kue yang dibagikan. Siswa salah menginterpretasi informasi yang diberikan dalam soal cerita. Misalnya, soal cerita menyebutkan bahwa ada 2 potong kue yang dibagi menjadi 3 bagian, tetapi siswa menginterpretasi bahwa ada 2 potong kue yang dibagi menjadi 2 bagian. Kesalahan dalam

menggunakan konsep dan operasi pecahan. Misalnya, soal cerita menyebutkan bahwa ada 2 potong kue yang dibagi menjadi  $\frac{1}{2}$  bagian, tetapi jawaban siswa adalah ada 4 potong kue yang dibagi menjadi  $\frac{1}{2}$  bagian. Jawaban siswa yang tidak sesuai dengan proses perhitungan. Misalnya, soal cerita menanyakan berapa hasil dari  $1\frac{1}{2} + \frac{2}{3}$ , tetapi jawaban siswa adalah  $\frac{5}{6}$ . Siswa tidak memahami konsep pecahan campuran dengan kata lain siswa tidak tahu bahwa pecahan campuran dapat ditulis sebagai penjumlahan dari pecahan biasa dan bilangan bulat. Dalam hal ini siswa tidak memahami operasi pecahan. Misalnya, siswa tidak tahu cara menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, atau membagi pecahan campuran. Kesalahan dalam proses perhitungan. Siswa melakukan kesalahan dalam proses perhitungan. Misalnya, siswa salah menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Siswa tidak teliti dalam melakukan perhitungan. Misalnya, siswa lupa menambahkan atau mengurangi tanda kurung, atau lupa menjumlahkan atau mengurangi angka yang sama. Kesalahan dalam penulisan jawaban. Siswa menulis jawaban dengan format yang salah. Misalnya, siswa menulis jawaban dalam bentuk pecahan biasa, padahal soal cerita meminta jawaban dalam bentuk pecahan campuran.

Hal di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar saat belajar matematika

karena mereka tidak memahami materi yang diajarkan secara sistematis dan jelas. Mereka masih bingung ketika diajarkan materi pecahan. Dalam pemahaman konsep pecahan materi prasyaratnya belum sepenuhnya dikuasai yaitu perkalian dan pembagian sehingga siswa merasa kesulitan menyelesaikan soal cerita pecahan. Terdapat beberapa siswa terlihat masih kesulitan untuk memahami isi dari soal cerita pecahan. Sangat mirip dengan hasil tes tertulis banyak siswa yang belum memahami konsep pecahan. Siswa kesulitan mengerjakan soal karena tidak memahami konsep. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam perhitungan karena mereka kurang teliti saat mengerjakan soal. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam perhitungan karena mereka tidak memahami cerita di balik soal. Memahami soal cerita sangat penting untuk menyelesaikan masalah matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pecahan adalah mengubah cerita menjadi simbol matematika. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah mengoperasikan dua pecahan dengan salah satu cara.

Kesulitan pemecahan masalah juga terjadi saat siswa keliru dalam perhitungan. Siswa yang tidak memahami konsep soal atau materi pasti akan keliru dalam perhitungan, yang membuatnya sulit untuk memecahkan masalah. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang

mengalami kesulitan dengan konsep juga mengalami kesulitan dengan perhitungan, yang berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan dengan setiap nomor juga mengalami kesulitan dengan pemecahan masalah. Siswa yang mengalami kesulitan dengan pemahaman konsep jelas juga mengalami kesulitan dengan pemecahan masalah. Siswa yang tidak memahami konsep materi dengan sempurna mengalami kebingungan saat diberi soal. Karena kebingungan ini, siswa menjawab soal dengan cara yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka, yang mengakibatkan perhitungan yang salah. Pada akhirnya, pemecahan masalah soal tersebut pun gagal.

Siswa dapat mengalami kesulitan belajar karena motivasi terhadap pembelajaran dan kebutuhan mereka untuk belajar yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak tertarik dengan pelajaran matematika; mereka merasa pelajaran terlalu sulit, membuat mereka kebingungan, memerlukan terlalu banyak rumus, dan mereka tidak menyukai hitung-hitungan. Dalam hal minat belajar siswa yang kesulitan belajar, mereka lebih suka bermain sendiri atau berbicara dengan teman sebangkunya daripada memperhatikan instruksi guru. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:83), "tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu

pelajaran akan timbul kesulitan belajar."

Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasinya. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar matematika tidak akan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar mengaku tidak mau mengulang pelajaran yang telah mereka pelajari, dan mereka hanya belajar jika ada ulangan. Salah satu cara meningkatkan minat belajar adalah dengan penggunaan media atau alat bantu (alat peraga) dalam pembelajaran.

Penggunaan media atau alat yang sesuai dengan materi dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Sebaliknya, penggunaan media yang tidak sesuai dengan materi akan menyebabkan siswa tidak tertarik untuk memperhatikan pelajaran matematika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mengatakan bahwa guru mereka tidak pernah menggunakan media pembelajaran selama pelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan karena mereka tidak memahami konsep pecahan secara menyeluruh. Ini karena guru tidak menggunakan pendekatan, model, atau metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dan tidak kontekstual memberikan contoh nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Namun, jika guru dapat

memenuhi semua kebutuhan belajar siswa, siswa pasti akan memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih menyenangkan. Hasil belajar siswa pasti akan lebih baik karena masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran relatif kecil. Memecahkan masalah hots adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa di era modern. Zhang et al (2017) menyatakan bahwa ini melibatkan penggunaan berbagai pendekatan alternatif dan metode berpikir alternatif, seperti berpikir kreatif dan kritis,. Siswa kesulitan memecahkan soal cerita materi pecahan karena mereka hanya menggunakan metode yang sama yang diajarkan guru dan tidak menemukan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa gagal menyelesaikan soal cerita materi pecahan, salah satunya adalah pemahaman mereka tentang materi cerita.

Studi ini menemukan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal matematika berbasis cerita tentang materi pecahan harus ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif. Siswa harus mendapatkan penanganan khusus terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif agar mereka tidak jenuh selama proses pembelajaran. Dengan penggunaan strategi atau model yang inovatif siswa mampu menghasilkan banyak ide dari berbagai sudut pandang. Mereka juga mampu beralih dari satu perspektif ke perspektif lain. Dalam

keadaan seperti ini, siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan dan kemampuan mereka, tetapi mereka juga dapat menggunakan bahasa mereka untuk menemukan dan menafsirkan jawaban. Siswa mungkin salah menulis soal atau tidak menjawabnya sama sekali. Kesalahan dalam kriteria ini adalah ketidakmampuan untuk memahami maksud soal yang rendah.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal dalam materi operasi hitung bilangan pecahan serta dalam memahami konsep dan prinsip yang ada di dalam materi. Beberapa hal dapat menyebabkan masalah ini, seperti:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar pecahan. Siswa tidak memahami konsep-konsep dasar pecahan karena siswa mungkin tidak memahami konsep dasar pecahan, jenis pecahan, dan cara menghitung pecahan. Ini dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti guru tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang konsep dasar pecahan, siswa tidak aktif dalam kelas, atau siswa tidak tertarik untuk belajar matematika. Kurangnya latihan siswa dalam menerapkan

prinsip-prinsip operasi hitung pecahan.

Siswa mungkin belum terbiasa menerapkan prinsip-prinsip operasi hitung pecahan dalam menyelesaikan soal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: guru belum memberikan latihan yang cukup tentang operasi hitung pecahan, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal.

2. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika.

Siswa mungkin kurang memiliki motivasi untuk belajar matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: siswa merasa matematika itu sulit dan membosankan, siswa tidak memiliki contoh role model yang sukses dalam matematika.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal materi operasi hitung bilangan pecahan, guru dapat melakukan hal-hal diantaranya adalah berikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar pecahan kepada siswa. Gunakan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Berikan latihan yang cukup kepada siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip operasi hitung pecahan. Berikan soal-soal latihan yang variatif dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tingkatkan motivasi

siswa untuk belajar matematika. Berikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Sri Hariyani, R. N. I. D. (2019). Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Cerita Berdasarkan Kriteria Watson. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 4(1), 11–22.  
<https://doi.org/10.15642/jrpm.2019.4.1.11-22>
- Badaruddin, Kadir, & Anggi, M. (2016). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(2), 43–56. [www.jppm.hol.es](http://www.jppm.hol.es)
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 61–70.  
<https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.217>
- Deringol, Y. (2018). Primary School Students' Mathematics Motivation and Anxieties. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(4), 537–548.  
<https://doi.org/10.18844/cjes.v13i4.3462>.
- Fauzi, I., & Arini, R. (2021). Desain Didaktis Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Campuran di Sekolah Dasar.

- Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–30.  
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.225>
- Gabriel, F., Coché, F., Szűcs, D., Carette, V., Rey, B., & Content, A. (2013). A Componential View of Children's Difficulties in Learning Fractions. *Developmental Psychology*, 715(4), 112. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00715>.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Juansah, D. E., Pujiastuti, H., & Haryadi, R. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2345.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5213>
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.  
<https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Murtiyasa, B., & Wulandari, V. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Materi Bilangan Pecahan Berdasarkan Teori Newman. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 713.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2795>
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9.  
<https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Suciati, I., & Wahyuni, D. S. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sdn Pengawu. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(2), 129–144.  
<https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3760>
- Wulandari, N., Zubaidah, & Ijuddin, R. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–10.  
[https://onsearch.id/Record/IOS1805.article-5549?widget=1&institution\\_id=1368](https://onsearch.id/Record/IOS1805.article-5549?widget=1&institution_id=1368)
- Zhang, L., Yu, S., Li, B., & Wang, J. (2017). Can Students Identify the Relevant Information to Solve a Problem?. *Educational Technology & Society*, 20(4), 288-299.